

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENGARUE PENGAJIAN TERJEMAHAN KITAB MAU'IZHATUL MUKMININ TERHALAP PERUBAHAN PENGAMA LAN IBADAH

A. PENGAJIAN SEBAGAI SALAH SATU BENTUK KEGIATAN DAKWAH

1. Pengertian Pengajian

Pengajian menurut bahasa adalah suatu pengajaran.¹

Sedangkan pengajian menurut istilah adalah pada kebiasaannya dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits atau menerangkan sesuatu masalah agama, seperti masalah fiqih, pengajian itu kebiasaannya dihadiri oleh orang-orang tertentu yang sengaja mendengarkan pengajian itu.²

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat di tarik suatu kesimpulan, bahwa pengertian pengajian adalah sebagai berikut:

- a. Pengajian merupakan pengajian agama Islam dalam rangka dakwah.
- b. Pengajian biasanya di pergunakan untuk menerangkan-ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi (sesuatu - yang isinya tentang masalah agama.
- c. Pengajian ini didengarkan oleh orang-orang yang sengaja mendengarkan pengajian.

1. Wjs. Poerwadarminto, Kamus Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 433

2. Abdul Karim Zaidan, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Media Dakwah, Jakarta, 1980, hal. 270

Dalam pengajian seperti ini, juru dakwah berkesempatan mengadakan pendekatan dengan pengunjung (audiens), dan memperkenalkan kitab-kitab yang di tulis oleh ulama-ulama dahulu. Di dalam pengajian juru dakwah mengemukakan sesuatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya secara mendalam dan juru dakwah tidak boleh banyak memberi komentar yang tidak berhubungan dengan isi pengajian. Karena bisa membuat pengunjung menjadi menjauh dan merasa bosan.³

Istilah pengajian merupakan istilah yang cukup di kenal oleh masyarakat kita, dan istilah ini menunjuk pada salah satu bentuk kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam baik di desa atau di kota. Bentuk pengajian ini ada sejak Rosulullah pertama kali menyampaikan risalah-Nya, yaitu pada waktu beliau mengadakan pengajaran - atau pengajian secara sembunyi-bunyi di rumah sahabat Arqam bin Ali Arqam ra. di zaman Makkah.⁴

Kenyataan di Indonesia para wali dalam menyiarkan ajaran Islam juga menggunakan aktifitas pengajian untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh sebab itu masih banyaknya bila pengajian dalam rangkai dakwah masih dipertahankan dan di kembangkan kaum muslimin, sesuai dengan situasi dan kondisi, dimana pengajian itu diadakan. Di perkotaan pengajian biasa di sebut dengan istilah majlis ta'lim ,

³.Ibid. hal. 270

⁴.Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam (Teknik Dakwah dan Leadership), CV. Diponegoro, Bandung, 1981, hal. 54

kuliah subuh, pengajian umum dan sebagainya. Di desa pengajian biasa di sebut dengan istilah pengajian rutin, pengajian mingguan dan sebagainya.

Dengan melihat keterangan diatas mengenai arti pengajian maka dapat di simpulkan, bahwa pengajian merupakan bagian dari pada kegiatan dakwah, yang sudah banyak dilaksanakan di masyarakat, baik di kota maupun di desa.

2. Unsur-unsur Pengajian

Yang dimaksud dengan unsur-unsur pengajian adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan pengajian. Unsur-unsur tersebut meliputi: subyek pengajian obyek pengajian, materi pengajian, media pengajian, metode pengajian dan efek pengajian.

a. Subyek Pengajian

Yang dimaksud dengan subyek pengajian adalah orang yang menyampaikan materi pengajian atau bisa dikatakan seorang Kyai. Subyek pengajian ini tidak jauh berbeda halnya dengan subyek dakwah, dimana pengertiannya adalah orang yang melakukan kegiatan dakwah baik melalui lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan, baik secara individu, kelompok atau lembaga (organisasi), dengan maksud dan tujuan mengajak orang lain untuk ta'at kepada Allah SWT, dan RosulNya agar mereka bahagia hidupnya di dunia dan akhirat.

Menurut Hamzah Ya'qub yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah muballigh yang telah memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik.⁵

⁵ Ibid. hal. 36

Menurut Drs.Moh.Ali Aziz, yang dimaksud dengan Da'i (subyek dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah - baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.⁶

Menurut Drs.Hamzah Ya'qub seorang muballigh/ da'i harus memiliki sifat sebagai berikut :

1. Mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai poko agama Islam.
2. Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tafsir, ilmu hadist, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain.
3. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, ilmu jiwa (psykhologi), sejarah, antropologi, perbandingan agama dan sebagainya.
4. Memahami bahasa umat yang akan diajak kepada jalan - yang di ridhoi oleh Allah. Demikian juga ilmu Rhetorika dan kepandaian berbicara dan mengarang.
5. Penyantun dan lapang dada.
6. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
7. Memberi contoh dalam setiap medaa kebajikan supaya paralel kata-katanya dengan tidakannya.
8. Beraklaq baik sebagai seorang muslim, umpamanya tawa - dhu', tidak sombong, pemaaf dan ramah tamah.
9. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesadaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
10. Khalish berdakwah karena Allah, mengiklaskan amal dakwahnya semata-mata karena menuntut keridhaan Allah SWT
11. Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan muballig dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan.⁷

⁶.Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991, hal. 9

⁷.Hamzah Ya'qub, Op Cit, hal. 38-39

Dari beberapa uraian diatas mengenai pengertian dan sifat yang harus dimiliki seorang da'i (subyek dakwah) - maka kita dapat mengukur betapa penting perannya dalam menyampaikan tugas sucinya. Seorang da'i di samping harus memiliki keberanian dalam menyampaikan ajaran Islam, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai, serta sifat dan akhlaq yang terpuji.

b. Materi Pengajian

Yang dimaksud dengan materi pengajian adalah bahan yang akan disampaikan oleh seorang Kyai kepada para jama'ah pengajian. Materi pengajian disini tidak jauh berbeda halnya dengan materi dakwah.

Yang dimaksud dengan materi dakwah adalah bahan - yang akan di sampaikan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah.

Materi dakwah disini adalah ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut H. Endang Saifuddin Anshari, materi dakwah itu pada garis besarnya dapat di kelompokkan sebagai berikut :

1. Aqidah yang meliputi:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat-Nya
- c. Iman kepada kitab-kitab-Nya
- d. Iman kepada Rasul-Rasul-Nya
- e. Iman kepada hari akhir
- f. Iman kepada Qadha dan Qadar.

2. Syari'ah yang meliputi:

- a. Ibadah (dalam arti khas)
 1. Thaharoh
 2. Shalat
 3. Zakat
 4. Shaum
 5. Hajj.

- b. Muamalah (dalam arti luas)
 1. Al-Qanunul khas (hukum perdata)
 - a. Muamalah (hukum niaga)
 - b. Munakahah (hukum nikah)
 - c. Waratsah (hukum waris)
 - d. Dan lain sebagainya.

 2. Al-Qanunul'am (hukum publik)
 - a. Jinayah (hukum pidana)
 - b. Khilafah (hukum negara)
 - c. Jihad (hukum perang dan damai)
 - d. Dan lain sebagainya.

3. Akhlaq yang meliputi
 - a. Akhlaq terhadap khaliq
 - b. Akhlaq terhadap makhluk, yang meliputi:
 1. Akhlaq terhadap manusia
 - a. Diri sendiri
 - b. Tetangga
 - c. Masyarakat lainnya.

 2. Akhlaq terhadap bukan manusia
 - a. Flora
 - b. Fauna
 - c. Dan lain sebagainya. 8

Menurut Asmuni Syukir, materi dakwah dibagi menjadi tiga yang meliputi:

1. Masalah keimanan (aqidah), yaitu yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.
2. Masalah ke-Islaman (syari'ah), yaitu hubungannya erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menta'ati se-

⁸ Endang Syaifuddin Anshari, Kuliah Al Islam, CV. Rajawali, 1992, hal. 97

mua peraturan/hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

3. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah), yaitu sebagai-pelengkap keimanan dan ke-Islaman seseorang.⁹

Menurut Hamzah Ya'qub, materi dakwah dapat di bagi menjadi empat bagian yang meliputi:

1. Aqidah Islam, tauhid dan keimanan
2. Pembentukan pribadi yang sempurna
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁰

Dari beberapa uraian di atas, mengenai materi dakwah maka secara keseluruhan adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Karena luasnya ajaran Islam, maka setiap da'i harus selalu berusaha dan terus menerus mempelajari dan menggali ajaran agama Islam, serta mempelajari tentang situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga materi dakwah dapat di terima oleh obyek dakwah.

c. Obyek Pengajian

Obyek pengajian atau jama'ah pengajian disini adalah peserta pengajian yang pada waktu pengajian dilaksanakan ia selalu datang dan mengikutinya. Obyek pengajian ini tidak jauh berbeda dengan obyek dakwah, dimana obyek dakwah adalah orang yang menjadi sasaran dari kegiatan dakwah, yaitu individu atau kelompok, baik golongan awam, menengah serta elite, orang Islam maupun non Islam, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Jadi disini bedanya kalau pengajian itu obyeknya sudah tentu orang Islam tapi kalau obyek dakwah, obyeknya belum tentu orang Islam.

⁹ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1983, hal. 60-62

¹⁰ Hamzah Ya'qub, Op Cit, hal. 30

Mengingat obyek dakwah itu adalah manusia, sebagai makhluk sosial yang memiliki bentuk dan sifat sangat kompleks. Untuk mempermudah pelaksanaan dan keberhasilannya, maka sangat diperlukan tentang penggolongan obyek dakwah. Penggolongan ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
3. Dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
4. Dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
5. Dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
6. Dari segi tingkat hidup sosial-ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
7. Dari segi jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
8. Dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.¹¹

Menurut Hamzah Ya'qub bahwa obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Ummat yang berfikir kritis: tergolong orang-orang yang berpendidikan dan orang-orang yang berpengalaman.
2. Ummat yang mudah di pengaruhi: suatu masyarakat yang gampang di pengaruhi oleh faham baru (sugestible) - tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang di kemukakan kepadanya.

¹¹ H.M.Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Bumi Aksara, Cet. II, Jakarta, 1993, ha. 3-4

3. Ummat yang bertaqlid: yakni golongan yang fanatik buta berpegang kepada tradisi dan kebiasaan turun temurun , tanpa menyelidiki salah atau benarnya.¹²

Pengetahuan tentang obyek dakwah ini dirasakan - sangat penting sekali, sebab bagi tiap-tiap da'i sebelum melaksanakan aktifitasnya pengetahuan tersebut harus sudah ada angan-angan, untuk membantu dalam menentukan metode dakwah agar dapat di terima oleh obyek dakwah.

d. Media Pengajian

Yang dimaksud dengan media pengajian adalah saluran - yang digunakan untuk menyampaikan materi pengajian. Media pengajian ini tidak jauh berbeda halnya dengan media dakwah. Sedangkan yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan - ide dengan ummat. Menurut bentuk penyampaiannya di golongan menjadi lima yaitu:

1. Lisan: termasuk dalam bentuk ini ialah khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana , obrolan secara bebas setiap ada kesempatan yang kesemuannya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
2. Tulisan: dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan umpamanya buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan: yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto , film cerita dan lain sebagainya.
4. Audio Visual: yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak, wayang dan lain sebagainya.

¹² Hamzah Ya'qub, Op Cit, hal. 33

5. Akhlak: yakni suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan pertanian, peternakan dan lain sebagainya.¹³

Media dakwah menurut Drs. Ali Aziz, ada tiga jenis macam yaitu:

1. Spoken Words, yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat di tangkap dengan indera telinga seperti radio, telepon dan sebagainya.
2. Printed Writing, yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar lukisan dan sebagainya yang dapat di tangkap dengan indera mata.
3. The Audio Visual, yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat di dengar sekaligus dapat di lihat seperti televisi, film, video dan sebagainya.¹⁴

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media, yang dapat merangsang indera manusia serta menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin efektif media dakwah yang di gunakan, maka semakin baik pula upaya pemahaman ajaran Islam yang di sampaikan kepada masyarakat yang menjadi obyek dakwah.

e. Metode Pengajian

Metode pengajian menyangkut bagaimana cara pengajian dilaksanakan agar lebih efektif dan baik. Metode pengajian ini tidak jauh berbeda halnya metode dakwah. dimana metode dakwah disini adalah cara yang digunakan subyek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah.

¹³. Ibid., hal. 47-48

¹⁴. Moh. Ali Aziz, Op Cit, hal. 71

Menurut Abdul Kadir Munsyi, metode artinya cara untuk menyampaikan sesuatu. Yang dimaksud dengan metode dakwah ialah cara yang dipakai atau digunakan untuk membeirikan dakwah.¹⁵

Sedangkan di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 metode dakwah digambarkan sebagai berikut:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".¹⁶

Dari pengertian ayat di atas pada dasarnya mengandung nilai metode dakwah yang dapat di bedakan menjadi tiga yaitu:

1. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka.
2. Mau'idhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang.
3. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya.¹⁷

¹⁵ Abdul Kadir Munsyi, Metode Diskusi Dalam Dakwah, Al Ikhlas, Surabaya, 1982, hal. 29

¹⁶ Departemen RI Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1991, hal. 421

¹⁷ Moh. Ali Aziz, Op Cit, hal. 58

Ketiga metode dakwah di atas merupakan metode yang di gunakan oleh para da'i. Mengingat ketiga metode dakwah tersebut sudah diterapkan pada dakwah Nabi, hal ini (metode) masih digunakan sampai sekarang karena memang relevan jadi keberadaan dakwah yang disinyalir dalam surat - An-Nahl ayat 125 merupakan metode dakwah segala zaman.

f. Efek Pengajian

Yang dimaksud dengan efek pengajian adalah reaksi - yang timbul pada diri jama'ah pengajian setelah menerima materi pengajian. Efek pengajian ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan efek dakwah, dimana ini merupakan unsur dakwah yang terakhir dalam proses dakwah.

Menurut Imam Sayuti Farid, bahwa yang dimaksud dengan efek dakwah adalah informasi dan reaksi setelah materi dakwah disampaikan oleh juru dakwah kepada obyek - dakwah.¹⁸

Seorang da'i harus memperhitungkan tentang efek apa yang timbul setelah materi dilontarkan kepada masyarakat. Seorang da'i harus menghilangkan suatu yang dinamakan " The Condition Success in Dakwah " dengan menyakinkan suatu asumsi bahwa suatu materi dakwah mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk diterima apabila sesuai dengan

¹⁸ Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, Biro Penerbitan dan Pembinaan serta Peningkatan Karir, Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1981, hal. 69

pola pengertian, sikap, nilai yang ada pada obyek dakwah, demikian pula "situasi" dimana materi dakwah diterima dan "keadaan pribadi" mereka juga menentukan.¹⁹

Berkenaan dengan masalah ini H.M.Arifin memaparkan pendapatnya dengan menulis:

Antara Output dengan Input terjadi interaksi yang disebut feed back (umpan balik) sebagai pengoreksi lebih lanjut terhadap bahan input yang dimasukkan kedalam proses-proses penerimaan manusia. Bilamana Output tidak sesuai dengan Input maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan lebih lanjut. Bilamana Output sudah tepat atau sudah benar sesuai dengan Input maka tidak perlu dilakukan perbaikan-perbaikan bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut.²⁰

3. Efektifitas Dakwah Melalui Pengajian

Dakwah adalah kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan melalui bermacam metode seperti ceramah, diskusi, teladan dan lain sebagainya.

Dari berbagai macam metode dakwah itu belum tentu semuanya dapat menyentuh seluruh obyek. Metode ceramah merupakan metode yang tepat dalam berdakwah.

Dalam hal ini Abdul Kadir Munsyi dalam bukunya "Metode Diskusi Dalam Dakwah" mengatakan supaya metode ceramah ini berhasil dengan baik, maka seorang da'i (Kyai) disarankan untuk:

- a. Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dan hubungkanlah dengan situasi kehidupan sehari-hari.

¹⁹.Ibid., hal. 69

²⁰.H.M.Arifin, Op Cit, hal. 18

- b. Bahan harus di sesuaikan dengan taraf kejiwaan juga - lingkungan sosial dan budaya para pendengar.
- c. Suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi, ritme dan dinamik.
- d. Sikap dan cara berdiri/duduk/bicara yang simpatik.
- e. Adakan variasi dengan dialog dan tanya jawab dan humor.²¹

Metode ceramah sangat tepat untuk menyalurkan sesuatu atau informasi seperti menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat banyak secara serentak. Lagi pula jika da'i (komunikator) mempunyai kesanggupan yang cukup dalam berpidato maka metode ceramah ini sangat disukai oleh masyarakat.²²

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa peran komunikator (da'i) mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Oleh sebab itu komunikator harus berusaha mengembangkan diri yang berarti kesadaran, kemampuan, keahlian, dan keterampilan para pelaku dakwah itu sendiri selalu di tingkatkan dan di kembangkan sesuai dengan kebutuhan dakwah, dapatlah diharapkan proses penyelenggaraan dakwah itu berjalan efektif dan efisien.

²¹. Abdul Kadir Munsyi, Op Cit, hal. 31

²². Slamet Muhaemin Abda, Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 81

Metode ceramah ini memiliki beberapa keistimewaan - atau kelebihan, antara lain :

- a. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
- b. Memungkinkan mubaligh/da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaan dan kebijaksanaannya sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- c. Mubaligh/da'i lebih mudah menguasai seluruh audien (pendengar).
- d. Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.
- e. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i/mubaligh.
- f. Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat (diambil yang pokok-pokok saja). Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.²³

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode ceramah dipandang efektif karena :

- a. Dilaksanakan cukup sederhana saja, yakni komunikator (da'i) berada di tengah komunikan sambil menyajikan materi dakwah, sedang komunikan berada di sekitarnya atau disekelilingnya dengan posisi duduk.
- b. Bila kebetulan pesan dapat diterima dengan baik metode bisa dilanjutkan, tetapi sebaliknya bila tidak, metode bisa dirubah sesuai dengan perkembangan atau situasi yang dihadapi.
- c. Dakwah melalui komunikasi bisa diterapkan pada semua lapisan masyarakat.

²³. Asmuni Syukir, Op Cit, hal. 106

4. Kitab Sebagai Sumber dalam Komunikasi Dakwah Bil-Lisan

Terdapat berbagai model proses komunikasi. Diantaranya adalah yang dikutip oleh Yoyon Mudjiono (1989) dari Astrid (1974;33-34). Dalam penjelasannya, Astrid mengatakan bahwa dalam sebuah proses komunikasi kita tidak dapat melupakan lima (5) komponen pokok. Komponen tersebut adalah sumber (source), komunikator (encoder), pesan/pernyataan (message), komunikan (decoder) dan tujuan (destination). Model ini juga berlaku bagi komunikasi dakwah dalam bentuk pengajian kitab.²⁴

Bertolak dari paradigma Astrid di atas, kita dapat menarik kesimpulan, sumber (source) sangat berperan dalam sebuah proses komunikasi. Kita harus tahu apakah sumber pesan itu ?

Widjaja (1993;12) mendefinisikan, sumber adalah dasar yang digunakan dalam menyampaikan pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan sebagainya. Dalam hal sumber, yang perlu kita perhatikan adalah kredibilitas terhadap sumber (kepercayaan) baru, lama, sementara dan sebagainya. Apabila kita salah mengambil sumber, maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan kurang berhasil. Kitab Terjemahan Mau'izhatul Mukminin yang di

²⁴. Phil Astrid S. Susanto, Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Bina Cipta, Bandung, 1976, hal. 33-34

susun oleh Muhammad Jamaluddin Alqassimi Addimasqy yang diterjemahkan oleh Rathomi Abdai, merupakan sumber informasi dalam pengajian kitab yang menjadi obyek penulisan skripsi ini.

Eksistensi buku atau kitab, dipandang sangat vital dalam proses komunikasi dakwah. Ia bisa berperan sebagai sumber informasi, terkadang juga menjadi media jika antara komunikator dan komunikan tidak bisa melakukan face to face communication. Argumentasi ini didukung oleh pernyataan-pernyataan ilmuwan.

Analisis atas sejarah kepastakawanan dan perdagangan buku Muslim, menunjukkan begitulah infrastruktur penyebaran informasi tercipta dalam peradaban muslim selama periode klasik. Satu segi, sangat menakjubkan dalam fakta bahwa kurang dari seratus tahun setelah hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah, buku telah menjadi sesuatu yang mudah dijangkau dan menjadi saran utama dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan informasi.²⁵

Pentingnya buku bagi masyarakat muslim tak lepas dari kajian Ali Syari'ati (1992;188). Beliau menemukan fenomena bahwa masyarakat muslim telah merasakan kebutuhan buku dalam kehidupan sehari-hari, pribadi, keluarga, dan masyarakat (secara kolektif). Mereka sadar bahwa ti-

²⁵. Ziauddin Sardar, Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi, Mizan, Bandung, 1988, hal. 55

dak ada jalan lain menanggulangi masuknya buku jelek dalam kehidupan, kecuali dengan mempelajari buku-buku bagus.

Buku adalah seperti makanan, tetapi makanan untuk jiwa dan pikiran. Ia adalah obat untuk luka, penyakit dan kelemahan perasaan dan pikiran manusia.

Begitulah. Gambaran para ilmuwan jelas memberikan image, betapa kehadiran buku atau kitab sangat mutlak dalam hidup ini. Urgensitas buku bagi masyarakat muslim bukan cuma sebatas mengisi waktu luang. Tidak. Buku adalah sumber informasi yang berharga. Buku adalah teman hidup yang paling setia.

Kemudian, langkah indahinya, jika dalam taman kehidupan muslim, tumbuh beraneka ragam majlis dan kelompok kajian yang sengaja membedah isi kitab atau buku, dan khazanah intelektual Islam yang berwujud cetakan lainnya. Betapa manisnya hidup ini, bila yang di ujung Timur Pulau Jawa, bisa merasakan ni'matnya siraman anggur pemikiran cendikiawan muslim yang tersebar dalam sobekan-sobekan kertas cetakan yang tertata rapi. Cendikiawan muslim mengkomunikasikan buah fikirannya melalui tulisan mereka. Terkadang, sebagian muslim tidak mampu mencerna langsung makna eksplisit dan implisit tulisan itu. Pada saat inilah dibutuhkan kehadiran penterjemah.

Penterjemah ini yang akan menjelaskan intisari buku buku itu. Mungkin, inilah yang menjadi inspirasi lahirnya kelompok-kelompok pengajian, yang dengan sengaja mengam - bil satu buku atau kitab sebagai bahan kajiannya.

C. STUDI TENTANG PENGAMALAN IBADAH

1. Definisi Pengamalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pengamalan mempunyai arti :

- a. Proses (perbuatan) melaksanakan, pelaksanaan, penerapan
- b. Proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban, tugas)
- c. Proses (perbuatan) menyampaikan (cita-cita, gagasan)
- d. Proses (perbuatan) menyumbangkan atau mendermakan.²⁶

Sehubungan dengan arti istilah pengamalan di atas maka dapat diperjelas pengertiannya yaitu sebagai suatu kesanggupan hati dalam melaksanakan sesuatu perbuatan - atau pekerjaan dengan maksud untuk berbuat kebaikan.

²⁶. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Balai Pustaka, Cet. III, 1990, hal. 25

2. Ibadah

a. Definisi Ibadah

Menurut Prof. Dr. Syaikh Mahmud Syaltut dalam bukunya "Aqidah dan Syari'ah Islam" mengatakan bahwa pengertian istilah ibadah adalah :

Suatu amal yang dengan itu kaum muslimin mendekatkan diri pada Allah, merasakan kebesaran Tuhan di dalam hati, membuktikan kebenaran iman, menunjukkan perhatian dan ketundukan jiwa kepada Allah.²⁷

Istilah ibadah juga mempunyai pengertian umum dan khusus. Secara khusus, menurut fuqoha ibadah adalah segala hukum yang dikerjakan untuk mengharap pahala di akhirat, dikerjakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah SWT. Sedangkan secara umum, ibadah adalah segala hukum yang kita laksanakan atas nama ketetapan Allah dan diridhoi oleh-Nya.²⁸

b. Pentingnya Ibadah Bagi Manusia

Para ulama membagi ibadah menjadi dua macam - yaitu ibadah mahdah (iman, sholat dan puasa) dan ibadah ghairu mahdah (zakat dan kaffarah).

²⁷ Mahmud Syaltut, Aqidah dan Syari'ah Islam, Alih Bahasa Fachruddin Hs. dan Nasharuddin Thaha, Cet. III, Bina Aksara, Jakarta, 1994, hal. 73

²⁸ Hasbi Ash Shiddieqy, Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah, Cet. VII, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 7

Allah memfardhukan atas para hamba beberapa - fardhu yang wajib ditunaikan seperti: sholat, zakat puasa dan sebagainya. Allah memfardhukan ibadah-ibadah itu karena Allah sangat mengetahui akan kemaslahatan-kemaslahatan tapi manusia dan kemanfaatan-kemanfaatan bagi mereka.

Apabila tiap-tiap ibadah di dalam syariat Islam diteliti dan diselami hikmah dan rahasianya maka tak ada sesuatu ibadah yang kosong dari hikmah. Hikmah ada yang terang dan ada yang tersembunyi. Mereka yang terang hatinya, cemerlang pikirannya dapat menyelami hikmah-hikmah itu. Mereka yang bebal, tidak terang mata hatinya, tidak tembus pikirannya tidak dapat menyelaminya. Tiap-tiap hukum syar'i mengandung suatu kemaslahatan. Antara amal dengan pembalasannya ada persesuaian. Dan bukanlah ibadah-ibadah itu semata-mata ujian, untuk menguji patuh tidaknya kita.²⁹

Dalam Islam ibadatlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah yang ada dalam Islam, sholat, puasa, haji dan zakat bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai zat Yang Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi -

²⁹. Ibid. , hal. 206-207

rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.

Diantara ibadah Islam sholatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan. Di dalamnya ada dialog itu berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan. Dialog ini wajib dilakukan lima kali sehari. Kalau seseorang lima kali sehari dengan sadar memohon pembersihan roh dan memang ia berusaha ke arah yang demikian, rohnya akan dapat menjadi bersih dan ia akan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tidak baik, apalagi dari perbuatan-perbuatan jahat.³⁰

Rahasia yang tertentu dengan sholat ialah , pertama, sholat memperbaiki keadaan hamba dan menolongnya untuk menyelesaikan segala kewajiban dan menjauhkan dari segala keharaman. Seseorang yang senantiasa mengingat Tuhannya akan merasa gemar kepada-Nya, senantiasa takut kepada-Nya dan selalu sedia memperbaharui taubatnya yakni sehari semalam lima kali tentulah akan tetap berteman dengan kebajikan dan selalu menghindari diri dari keburukan . Kedua dengan sholat akan memperoleh ampunan dosa dan mendapat kelembutan rahmat Tuhan.

³⁰ Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Cet. V, Universitas Indonesia, Jakarta, 1985, hal. 37

Disamping kedua rahasia shalat di atas, secara umum shalat juga mengandung hikmah sebagai berikut :

- Mencemerlangkan jiwa
- Menjauhkan diri dari fahsyah dan munkar
- Membesarkan Tuhan yang disembah dengan rukuk dan sujud dalam sholat.³¹

Puasa juga merupakan pensucian roh. Di dalam berpuasa seseorang harus menahan hawa nafsu, makan minum dan seks. Disamping itu juga ia harus menahan amarah, keinginan mengatai orang, bertengkar, dan perbuatan-perbuatan kurang baik lainnya. Latihan jasmani dan rohani di sini bersatu dalam usaha mensucikan roh manusia.³²

Diantara rahasia puasa bagi manusia adalah :

- Menidik para mukmin supaya berperangai dalam sebgaiannya waktunya dengan suatu perangai Allah, dan mendidik mereka menyerupakan diri sekedar mungkin dengan malaikat yaitu terlepas dari hawa nafsu.
- Membiasakan bersabar dan tahan menderita kesukaran.
- Memperingatkan diri dengan kehinaan dan kemiskinan.
- Memelihara jiwa tersungkur dalam kancah dosa.
- Menggerakkan orang kaya untuk merahmati orang yang kafir dan menyelesaikan kebutuhan mereka.
- Memperoleh berbagai faedah kelaparan yaitu menyalakan pikiran dan menembusnya penglihatan mata hati.³³

³¹ Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit, hal. 221 - 223

³² Harun Nasution, Loc. Cit

³³ Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit, hal. 237-238

Ibadah dapat membawa pribadi itu berangsur-angsur maju ke arah kesempurnaan yang layak dan naik kepada derajat dekat dengan Allah yakni naik kepada 'Maqam taqarrub'.

c. Ibadah Sholat dan Puasa Sebagai Materi Dakwah

- Ibadah sholat

Shalat adalah ibadat yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudai dengan memberi salam.³⁴

Sedang sholat fardhu 'ain adalah sholat yang wajib dilakukan oleh setiap orang muslim yang telah baligh (dewasa) dan berakal, yaitu Shubuh, Muzun, Asar, Magrib dan Isya'. Sholat ini wajib dikerjakan setiap hari dan malam pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh agama.³⁵

Dasar hukum kewajiban sholat telah ditetapkan oleh Allah dalam firman-Nya Surat Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ
إِذَا عَلَى الشَّعْبِ

³⁴ Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah I, Alih Bahasa: Mahyuddin Syaf, Cet. II, Al-Ma'arif, Bandung 1993, hal. 191

³⁵ Masjfulk Zuhdi, Studi Islam Jilid II : Ibadah, Cet. I, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, hal. 15

Artinya:

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu'.³⁶

Sedang dalam surat An-Nisa' ayat 103 Allah SWT juga berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Artinya:

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.³⁷

Dalam surat Al-Ankabut ayat 45 Allah SWT telah berfirman :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya:

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.³⁸

Sementara itu dasar hukum kewajiban shalat dalam Al-Hadits adalah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

³⁶.Depag R.I. , Op Cit, hal. 16

³⁷.Ibid. , hal. 138

³⁸.Ibid. , hal. 635

وَفِي حَدِيثٍ بَكَرَانَهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا يُبَايَ أَحَدَكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ
 مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ قَالَ الْإِنْسَانُ مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ قَالَ
 فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ يَحْوِلُ اللَّهُ بِهَا مِنَ الْخَطِيئَاتِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. katanya: "Kudengar -
 Rosulullah Saw. bersabda: 'Terangkanlah -
 olehmu, jikaandainya ada sebuah sungai di
 depan pintu salah seorang dari anda, dimana
 ia mandi tiap-tiap hari lima, mungkinkah -
 ada dakinya yang masih melekat?' Jawab -
 yang hadir: Tidak! Berkata Rosulullah Saw.:
 "Demikianlah perumpamaan mengerjakan sembah
 yang yang lima waktu menghapuskan dosa -
 dosa."³⁹

Sholat dalam agama Islam menempati kedudu -
 kan yang tak dapat ditandingi oleh ibadat manapun
 juga. Diantara kedudukan dan keutamaan ibadat -
 shalat adalah:

1. Sholat merupakan tiang agama.
2. Sholat merupakan ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah yang telah disampaikan secara langsung tanpa perantara pada malam Mi'roj.
3. Sholat merupakan amalan hamba yang mula - mula dihisap.
4. Sholat merupakan wasiat terakhir yang diamanatkan Rosulullah kepada umatnya ketika akan berpisah.⁴⁰

³⁹•Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj Al-Qussya
 iri An-Naisaburi, Shahih Muslim I, Darul Fikri -
 Littiba'ati Wamusri Wattaauril, hal. 297

⁴⁰•Sayyid Sabiq, Op Cit, hal. 191-192

Menurut Muhammad Jamaluddin Alqassimi Addimasqi dalam bukunya Terjemahan Mau'izhatul Mukminin, menyatakan bahwa sunat-sunnat sholat adalah sebagai berikut :

1. Mengangkat kedua tangan diwaktu mengucapkan takbiratul ihram.
2. Ketika turun untuk ruku'.
3. Ketika bangun dari ruku'.
4. Dan duduk untuk mengucapkan tasyahud pertama.⁴¹

Sedangkan larangan-larangan dalam sholat adalah sebagai berikut :

1. Menahan berbuang air kecil atau besar.
2. Mengenakan sepatu but yang sangat sempit.
3. Orang lapar/ keperluan sangat penting.
4. Menutup mulud dengan kain.⁴²

Sholat berjama'ah merupakan sunnat muakkad dalam pelaksanaannya makmum berniat jama'ah (kecuali Jum'at).

Dasar sholat jama'ah adalah firman Allah Surat An - nisa' ayat 102 yang berbunyi :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقْبْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ

⁴¹. Muhammad Jamaluddin Alqassimi Addimasyqi, Terjemahan Mau'izhatul Mukminin, Diponegoro, Bandung, hal. 67

⁴². Ibid. , hal. 66

⁴³. Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, Kifayatul Akhyar: Terjemahan Ringkas Fiqih Islam Lengkap, Rineka Cipta, hal. 60

Artinya:

Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka, maka sholatlah bersama mereka, hendaklah mereka sholat bersamamu.⁴⁴

Perintah berjama'ah ini tatkalah dalam keadaan aman dan fardhu ain untuk berjama'ah sholat jum'at, sedang pada sholat-sholat lain ada perbedaan pendapat. Tiga pendapat itu; pertama, hukumnya sunnah, kedua, hukumnya fardhu kifaya, ketiga hukumnya fardhu ain.⁴⁵

Sembahyang bersama-sama dalam Islam merupakan cara penunaian ibadah yang paling utama, karena didalamnya terkandung rasa persaudaraan, rasa persatuan, tolong menolong dan sifat kemasyarakatan.

Sedang syarat sah mengikuti imam dalam sholat berjama'ah adalah sebagai berikut:

1. Makmum hendaklah berniat mengikuti imam.
2. Makmum mengikuti imam dalam segala pekerjaannya.
3. Makmum mengetahui gerak-gerik imam.
4. Imam dan makmum berada dalam satu tempat.
5. Tempat berdiri makmum tidak boleh terkemuka dari imamnya.
6. Imam hendaklah tidak mengikuti yang lain.
7. Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan.
8. Janganlah makmum beriman pada orang yang sembahyangnya batal.

⁴⁴. Depag RI. , Op Cit, hal. 138

⁴⁵. Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, Op Cit , hal. 61

9. Keadaan imam tidak ummi sedang makmum qari.⁴⁶

- Ibadah Puasa

Puasa menurut bahasa berarti menahan. Sedang - menurut istilah puasa berarti menahan diri dari segala apa yang membatalkan puasa, semenjak terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai niat.⁴⁷

Dasar hukum kewajiban puasa tersebut dalam firman Allah Surat AL-Baqqrah ayat 185, yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْقُرْآنِ مَا صَدَقَ مِنْكُمْ الشَّهْرُ
ظَلِيصُهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ
أُخْرَى يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا صَدَقْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ .

Artinya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu maka -

⁴⁶. Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, Cet. XVII , Attahiriyah, Jakarta, 1976, hal. 112-115

⁴⁷. Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah 3, Al Ma'arif , Bandung, hal. 161.

itu maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur.⁵²

Dalam surat Al-Baqarah ayat 183 Allah telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.⁵³

Sementara itu dasar hukum kewajiban puasa

dalam Al-Hadits adalah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي
وَإَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامَ حَسَنَةٌ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. katanya, Rosulullah Saw. berkata: Bahwa Allah telah berfirman, semua amal shaleh manusia untuk dirinya sendiri kecuali puasa yang khusus untuk-Ku dan Aku akan memberikan ganjaran kepadanya Puasa itu perissai (dari siksa).⁵⁴

⁴⁸ Depag R.I. , Op Cit, hal. 45

⁴⁹ Ibid., hal. 44

⁵⁰ Imam Abi Husain M.H.Q.N. Op Cit, hal. 512

Para ulama telah ijma' bahwa puasa wajib atas orang Islam yang berakal dan baligh, sehat dan menetap. Sedang wanita hendaklah suci dari haidh dan nifas.⁵¹

Kewajiban-kewajiban puasa ada enam perkara, yaitu

1. Meneliti datangnya permulaan bulan Ramadhan dan itu dapat dilaksanakan dengan jalan melihat (rukyyat) bulan sabit, sedang apabila tertutup mega, maka disempurnakan sajalah hingga tiga puluh hari bulan say'ban
2. Niat.
3. Menahan diri dari memasukkan sesuatu benda ke dalam perutnya dengan sengaja dan ia ingat bahwa ia dalam melakukan puasa.
4. Menahan diri dari segala persetubuhan.
5. Menahan diri dari istimma' yaitu sengaja mengeluarkan mani, baik dengan jalan bersetubuh atau selain bersetubuh.
6. Menahan diri dari mengeluarkan tumpah-tumpahan.⁵²

Hal-hal yang wajib dilakukan karena rusaknya puasa ada empat yaitu :

1. Qadla
2. Kaffarah
3. Fid-yah
4. Menahan diri selama sisa harinya untuk menyerupakan dirinya dengan orang yang berpuasa.⁵³

Sedangkan hal-hal yang sunnat dilakukan dalam puasa ada lima perkara, yaitu:

1. Mengakhirkan sahur
2. Menyegerakan berbuka

⁵¹ Sayyid Sabiq, Op Cit, Jilid III, hal. 176

⁵³ + ⁵². Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, Op Cit hal. 142-143

3. Bersikap dermawan
4. Membaca Al-Qur'an
5. Melakukan I'tikaf dalam sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan.⁵⁴

⁵⁴. Ibid. , hal. 145